

HADIS TENTANG PENCIPTAAN PEREMPUAN (TINJAUAN HADIS TAHLĪLĪ)



Nurkholidah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: nunuynurkholidah@gmail.com

Tami Dewi Puspa Rahayu

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: tamidewi_@gmail.com

Abstract

This study is a contextual understanding of the hadith of the creation of women from ribs leading to the understanding that women are under the domination of men. This position causes women's movement and rights to be narrow and limited. This study aims to determine the understanding of the hadith with the questions: 1). What is the quality of the hadith of women created from men's ribs? 2). How should we understand the hadith of women created from men's ribs? This study is a descriptive literature study. This study found that the hadith of women created from men's ribs is a valid hadith both in terms of sanad and matan. The correct understanding of the hadith of women created from men's ribs is a contextual approach to language. The figurative meaning "like a rib" is a metaphor for someone who is stiff and stubborn, who if forced will break, but if left alone will be hard like bone. So it is not a matter of the factual creation of women from men's ribs. But rather a metaphorical allusion about the character of women/wives and their relationships with men/husbands in household life, often stiff, impatient, and easily angered. The hadith says that women were created from crooked ribs. If a man wants to straighten them, they will break.

Keywords: *Interpretation of the scholars' perspective, Creation of Women, Analysis of Matan, Hadith Tahlili, Truth, Knowledge.*

Abstrak

Penelitian ini adalah Pemahaman secara kontekstual terhadap hadis penciptaan perempuan dari tulang rusuk mengarah pada pemahaman bahwa perempuan berada di bawah dominasi lelaki. Posisi ini menyebabkan gerak dan hak-hak perempuan menjadi sempit dan terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman hadis tersebut dengan pertanyaan: 1). Bagaimana kualitas hadis wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki? 2). Bagaimana sebaiknya memahami hadis wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki?. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa hadis wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki merupakan hadis shahih baik secara sanad maupun matan. Pemahaman yang tepat terhadap hadis wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki adalah kontekstual pendekatan bahasa Makna kiasan seperti tulang rusuk adalah kiasan tentang seseorang yang kaku dan keras kepala, yang jika dipaksakan akan patah, tetapi jika dibiarkan akan keras seperti tulang. Jadi bukan soal penciptaan yang faktual perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Melainkan kiasan metaforis tentang karakter perempuan/ istri dan relasinya lelaki /suami dalam kehidupan rumah tangga, seringkali kaku, tidak sabar, dan mudah marah. Sabda hadis tersebut wanita tercipta dari tulang rusuk yang bengkok jika lelaki ingin meluruskannya maka patah.

Kata Kunci: Penafsiran perspektif para ulama, Penciptaan Perempuan, Analisa Matan, Hadis Tahlili, Kebenaran, Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan hadis tidak menjelaskan secara terperinci bagaimana asal-usul kejadian laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan Bibel yang menceritakan secara terperinci asal-usul serta proses kejadian laki-laki (Adam) dan perempuan hawa, yaitu Tuhan pertama kali menciptakan Adam kemudian untuk memenuhi kebutuhan Adam maka hawa diciptakan dari tulang rusuk pendek sebelah kiri Adam. Pasangan ini tidak lama dapat menikmati kebahagiaan di surga karena sang istri membujuk suaminya untuk memakan buah terlarang.

Bagi mereka yang lebih banyak mengenal kitab suci-kitab suci Yahudi Kristen dari pada Islam, citra Hawwa sebagai penggoda dan perayu Adam bukan merupakan hal yang asing, melainkan sesuatu yang didukung oleh rujukan-rujukan Injil. Kemudian sebaliknya al-Qur'an memberikan suatu gambaran yang berbeda, salah satunya adalah bahwasannya kedua pasangan purba tersebut sama-sama bertanggung jawab atas rangkaian kejadian yang

menghasilkan pengusiran keduanya dari taman Eden. Di dalam al-Qur'an pasangan perempuan Adam (Hawwa), sebagai mana Adam, yang biasanya di gambarkan sebagai korban dari kejahatan Syaitan dan seperti dia, ikut ambil bagian dalam konsekuensi tunduknya (Hawwa) pada godaan-godaan.

Kemudian dalam lingkup tradisi (Hadist) Islam lebih luas, namun sebaliknya citra Hawwa jadi berubah, sampai dimana pada suatu titik dia sendiri dianggap bertanggung jawab terhadap turunnya mereka dari taman, serta sejalan dengan perkembangan tersebut, kemudian terjadilah perluasan cerita singkat Al-Qur'an tentang penciptaan istri Adam. Di dalam kitab suci, hal tersebut sangat jarang disinggung dan sama sekali tidak disebutkan bahwa Hawwa dibuat dari salah satu bagian tubuh Adam: di dalam laporan-laporan selanjutnya, akan ditemui rujukan, yang menyatakan bahwasannya Hawwa telah diciptakan dari samping Adam atau dari sebagian tulang rusuknya yang bengkok. Asal-usul kejadian perempuan banyak sekali diceritakan dalam kitab-kitab suci, seperti contohnya dalam kitab Taurat (Kitab Suci Agama Yahudi), Injil (Kitab Suci Agama Kristen), serta beberapa kitab tafsir suci lainnya. Maka tidak heran jika kaum feminis sering menyorot kitab suci dalam upaya mengatasi berbagai ketimpangan struktur sosial yang berdasarkan peran jenis kelamin (Gender).

Taurat dan Injil adalah dua kitab suci yang masih banyak menceritakan kejadian (Hawwa/Eva).¹ Dari Adam.² Dalam Al-Qur'an asal-usul kejadian tersebut hanya disyaratkan dalam satu ayat pendek (QS. al-Nisā: 41). Serta dua kitab suci pertama yang menjelaskan secara terperinci dalam setiap bab per bab khusus terkait asal-usul kejadian tersebut, terutama dapat dilihat pada kitab tentang kejadian (Genesis) 1:26-27, 2:18-24, tradisi Imamat 2:7, 5: 1-2. Tradisi Yahwis 2: 18-24. Yakni diantaranya yang paling jelas ialah kitab Kejadian 2: 21-23.³

21. 'lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak, ketika tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu tulang rusuk dari oadanya, lalu menutup tempat itu dengan gumpalan daging. 22. Lalu kemudian tulang rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu.

¹ Dalam sebuah literature Arab disebutkan bahwa Hawwa dan literatur inggris disebut Eva. Sumber-sumber Yahudi sering kali dikatakan Ha-Ishah secara makna literal yang berarti "wanita" tetapi sesungguhnya yang dimaksud ialah "pelayan" (ezer/helper) Adam. Seperti dalam Islam, literature Yahudi mempunyai beberapa istilah terhadap wanita (female, yakni almah untuk wanita usia kawin, serta bagi kaum gadis perawan, bachurah untuk wanita antara 12-12,5 tahun, dan nikevah untuk wanita usia dewasa, serta yaldah untuk wanita yang belum dewasa), lihat Nasruddin Umar, "Bias Gender dalam pemahaman Agama," dalam *Jurnal perempuan* Vol 3 (1997): 5.

² Kata Adam bersumber dari bahasa Hebrew yang berarti Bumi (earth). Serta dapat berasal dari akar alef (yang satu) dan dom (sunyi, bisu, diam).

³ Dikutip dari kitab Bibel edisi Indonesia

Keterangan dari pasal-pasal tersebut memahami para exegesis para mufassir, penyair, serta novelis yang menerbitkan berbagai karya. Karya-karya tersebut dapat mengalihkan pandangan bahwasannya seolah-olah manusia, terutama laki-laki secara biologis adalah makhluk supernatural, terlepas sama sekali dengan makhluk biologis lainnya. Konsep dasar teologi yang menganggap bahwa Hawwa/Eva berasal usul dari tulang rusuk Adam yang membawa implikasi psikologis, sosial, budaya, ekonomi, serta politik. Informasi dari berbagai sumber-sumber ajaran Agama terkait asal-usul kejadian wanita yang dimana belum bisa dijelaskan secara tuntas oleh Ilmu Pengetahuan. Kalangan feminis Muslimah seperti, Mernisi yang cenderung melakukan kritik terhadap beberapa hadist yang seolah-olah memojokan kaum wanita, disamping melakukan kajian *Semantik* sebab nuzul terhadap beberapa ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kaum wanita.⁴

Pemahaman yang keliru akan terkait asal-usul perempuan yang bisa melahirkan sikap *ambivalensi* di kalangan perempuan, yang di mana di satu pihak ditantang untuk berprestasi serta mengembangkan karier agar tidak selalu menjadi beban, keberadaannya sebagai seorang perempuan sholehah kembali dipertanyakan, yang dimana seolah-olah keberhasilan serta prestasi perempuan tidak cukup diukur oleh suatu standar profesional saja, tetapi juga bagaimana seberapa jauh hal tersebut direlakan oleh kaum laki-laki. Kondisi yang demikianlah yang tidak mendukung terwujudnya *Khalifatun Fi Al-Ard* yang ideal, oleh karena itu persoalan ini harus perlu dituntaskan. Keberadaan perempuan untuk melengkapi salah satu hasrat Adam. Maka anggapan seperti inilah dapat dilihat dalam kitab Taurat dan kitab Injil, seperti dalam Genesis 2; 18-19 yang dimana ditegaskan bahwasannya tidak baik bagi seorang laki-laki sendirian dan karenanya Eva diciptakan sebagai pelayan yang tepat untuk Adam (*a helper suitable for him*).

Dari pasal-pasal tersebut secara teologis mengesankan kedudukan perempuan, bukan saja sebagai subordinasi laki-laki saja, tetapi juga sebagai inferior. Dalam sumber Yahudi, yakni dalam midras dijelaskan bahwasannya secara substansial penciptaan perempuan dibedakan dengan kaum laki-laki, yang dimana laki-laki diciptakan dengan kognitif instik (*cognition by instinct binnah*).⁵ Jika diperhatikan secara cermat beberapa pertanyaan dalam Taurat dan Bible, misalnya dalam kitab kejadian (Genesis) yang terdiri atas 50 Bab dan 1532 pasal, yang jelas menunjukkan kedudukan perempuan sangat berketimpangan dibanding kedudukan laki-laki. Persoalan ini akan menjadi

⁴ Lihat S.V. Mir Ahmed Ali dengan special notes/musyawahar, Hujattul Islam Ayatullah Haji Mirza Mahdi Paoya Yazdi, *The Holy Qur'an, Karachi* (Pakiyyan: Muhammad Khalael Shirazi, 1994), 359.

⁵ Lihat Nasruddin Umar, "Dilema Seksualitas dalam Agama. Implikasi tradisi Yahudi kedalam tradisi Islam", makalah disajikan pada seminar Nasional Perempuan, Agama dan Kesehatan Reproduksi, diadakan oleh LKPSM-YKF-Interfidei, di Yogyakarta tanggal, 9. April 1997, 11.

sangat fundamental karena tersurat dalam kitab suci yang harus di yakini oleh pemeluknya. Hal yang seperti ini sering dijumpai dalam masyarakat, misalnya beberapa mitos yang dapat dinilai destruktif yang tetap lestari sampai sekarang karena dianggap sebagai bagian dari doktrin Agama. Kemudian dalam al-Qur'an juga ditemukan suatu ayat yang menyebutkan bahwa cerita tentang asal-usul kejadian perempuan yang ada hanyalah cerita tentang kesombongan Iblis saja yang dimana berdampak pada Adam dan pasangannya. Harus meninggalkan surga.⁶ Hanya ada beberapa riwayat yang kontroversi yang menceritakan asal-usul keberadaan kejadian perempuan, yang dinilai redaksinya mirip dengan cerita yang ada dalam kitab Genesis, seperti dalam hadist:

“Ketika Allah mengusir Iblis keluar dari Taman lalu di dalamnya ditempatkan Adam. Karena ia tak mempunyai teman bermain maka Allah menidurkannya kemudian mengambil unsur dari tulang kirinya lalu, ia mengganti daging di tempat semula. Kemudian ia menciptakan Hawwa dari padanya, Adam bertanya: siapa anda? Hawwa menjawab: perempuan. Adam kembali bertanya: kenapa engkau diciptakan? Hawwa menjawab: supaya engkau mendapatkan kesenangan dari diri saya. Para malaikat bertanya: siapa namanya? Dijawab: Hawwa, mereka bertanya mengapa dipanggil Hawwa? Dijawab: karena diciptakan dari sebuah benda hidup.”⁷

Redaksi riwayat diatas mirip dengan redaksi kitab Genesis, khususnya pada pasal 21-23. Riwayat-riwayat semacam ini diragukan kepada keabsahannya, bukan saja dari kalangan feminis Musliman Rashid Ridla. Dalam *Tafsir Al-Manar*, ridla mengatakan bahwa tradisi pemahaman yang mempersepsikan Hawwa dari tulang rusuk kiri Adam, bukan bersumber dari Al-Qur'an melainkan pengaruh ajaran kitab suci sebelumnya,

“Seandainya tidak tercanrum kisah kejadian Adam dan Hawwa dalam kitab Perjanjian Lama (kejadian 2: 21) niscaya pendapat yang keliru tidak terlintas dalam benak seorang muslim.”⁸

Berdasarkan wacana di atas yaitu tentang polemik masalah asal-usul kejadian perempuan, khususnya berdasarkan keterangan hadis, maka menurut penulis sangat perlu diteliti kembali kualitas hadis yang berbicara terkait masalah tersebut, baik dari segi *sanad* maupun *matan*-nya. Dengan begitu jika diketahui dari segi kualitas *sanad* dan *matan*-nya akan dapat diambil *natijah* tentang ke-*hujah*-annya. Kemudian dalam penelitian ini, akan dikaji dua hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam segi sahihnya. Kedua hadis tersebut

⁶ Lihat misalnya, kisah-kisah Adam dan pasangannya dalam Qs. Al-Baqarah/2:34-38, Qs. Al-A'raf/7 : 11-27, Qs. Thaha/ 20 : 115-123.

⁷ Dikutif dari Al-Razi, *Tafsir Al-Manār*, Juz III, (Beirut, Dār Al-Fikr, t.th.), 2.

⁸ Muḥammad Rashīd Riḍā dan Muḥammad ‘Abduh, *Tafsīr Al-Manār* (Kairo: Dār Al-Manār, 1367 H.)

yaitu, hadis yang menyatakan perempuan diciptakan dari tulang rusuk (*inna al-mar'ata khuliqat min dila'in*), seperti hadis yang telah dikutip di atas dan hadis yang menyatakan perempuan seperti tulang rusuk (*inna al-mar'ata ka al-dilā'i*). Hal ini dimaksudkan agar diketahui apakah pada matan hadis-hadis di atas terjadi periwiyatan secara makna sehingga maksudnya tertuju kepada salah satu lafal dari kedua hadis tersebut. Ataupun masing-masing berdiri sendiri atau mungkin penyelesaiannya harus menggunakan salah satu diantara beberapa jalan yaitu *al-jam'u* (pengkompromian), *tarjīh* (menguatkan salah satunya), atau *al-nāsikh wa al-mansūkh* (salah satu hadis menghapus petunjuk lainnya).

PEMBAHASAN

Hadis-Hadis tentang Perempuan Diciptakan dari Tulang Rusuk

- حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا حسين بن علي عن زائدة عن ميسرة عن أبي حازم عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فإذا شهد أمرا فليتكلم بخير أو ليسكت واستوصوا بالنساء فإن المرأة خلقت من ضلع وإن أعوج شيء في الضلع أعلاه إن ذهب تقيمه كسرته وإن تركته لم يزل أعوج استوصوا بالنساء خيرا⁹
- حدثنا أبو كريب وموسى بن حزام قالا حدثنا حسين بن علي عن زائدة عن ميسرة الأشجعي عن أبي حازم عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (استوصوا بالنساء فإن المرأة خلقت من ضلع وإن أعوج شيء في الضلع أعلاه فإن ذهب تقيمه كسرته وإن تركته لم يزل أعوج فاستوصوا بالنساء).¹⁰
- حدثنا إسحاق بن نصر حدثنا حسين الجعفي عن زائدة عن ميسرة عن أبي حازم عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذي جاره واستوصوا بالنساء خيرا فإنهن خلقن من ضلع وإن أعوج شيء في الضلع أعلاه فإن ذهب تقيمه كسرته وإن تركته لم يزل أعوج فاستوصوا بالنساء خيرا¹¹

⁹ Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajāj bin Muslim al-Qushayrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Turki: Dār al-Ṭabā'ah al-Āmirah, 1334H) No. 62, Bāb al-Waṣāh bi al-Nisā', Jilid 4, 178.

¹⁰ Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1993) No. 3153, Bāb Qawliḥ Ta'ālā, Jilid 3, 1212.

¹¹ Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. 4890, Bāb al-Waṣāh bi al-Nisā', Jilid 5, 1987.

Rijāl Sanād

No	1	2	3	4	5	6
Nama	Abū Hurayrah bin ‘Amr bin ‘Abd. al- ‘Azīz Shari’ bin Tarif bin ‘Aṭab bin Abī Sa’ad bin ūnab bin al-Dawṣī al-Yamani	‘Abdurahmān bin Hammuz al-‘Araj al-Madanī	Abū ‘Abdurahmān ‘Abdullāh bin Zakwan al-Quraysh al-Madanī	Sufyān bin Uyaynah bin Abī Amran Maymūn al-Hilālī	‘Amr bin Bākir Sabūr al-Nāqidī al-Baghdādī	Abū al-Ḥusayn Muslim bin Muslim al-Qushayrī al-Naysābūrī
Lahir/Wafat	19SH-57SH	Wafat 177H	64-130H	Pertengahan Syaban 107 Rajab 198H	Wafat Zuhlhijjah	204-261 H
Kunyah	Abū Hurayrah	Abū Dāwud	Abū al-Zinnad	-	al-Baghdādī	-
Laqab	-	-	-	-	Thiqah, Ṣadūq Thabt. Ahli Ḥuffāz, Fāqih	-
Kualitas	Ḥuffād	Thiqah, Ḥujjah	Āmir al-Mu’minīn Fī al-Ḥadīth, Thiqah, Ḥujjah, Fāqih	Thiqah Thabt, Warā Ḥuffāz	-	Thiqah, Ḥuffāz
Ṭabaqah	Sahabat	Tābi’īn Besar	Tābi’īn Madinah	Tābi’ Tābi’īn	Tābi’ Tābi’īn	Tābi’ Tābi’ Tābi’īn
Guru/Murid	Rasūlullāh Saw. Abū Bakar, ‘Umar, dll Murid: Sā’id bin al-Musayyab, al-Araj Muḥammad bin Sirīn.	Abū Ḥurayrah. Ibn ‘Abbās Murid: al-Zuhrī, Abū al-Zinād, Ja’far bin Rabī’ah.	Ā’ishah, ‘Anas al-Araj ‘Urwah, bin al-Zubayr Murid: Hishām bin ‘Urwah, Sufyan bin Uyaynah, al-A Mash	Ayyāb bin Mūsā al-Zuhrī, Abū al-Zinād, ‘Amr bin Dinār. Murid: Aḥmad bin Ḥambal ‘Amr al-Nāqid Qutaybah	Īsā bin Yūnus ‘Ammār bin Muḥammad, Wāqī’, Sufyān bin Uyaynah, Murid: al-Bukhārī, Muslim Abū Dāwūd, al-Nasālī	Abū Bakar bin Abī Shu’ayba, Humālah bin Yahyā, ‘Amr Al-Naqīd
Keterangan	Rāwī Ḥadīth	Rāwī Ḥadīth	Rāwī Ḥadīth	Rāwī Ḥadīth	Rāwī Ḥadīth	Mudawwin

Analisa Matan Hadis

Al-Qur’an tidak menghapus adanya perbedaan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan seperti halnya menghilangkan pentingnya perbedaan jenis kelamin, yang akan membantu masyarakat memenuhi kebutuhannya dengan cara yang mulus. Akan tetapi, al-Qur’an sendiri tidak mendukung peran tunggal atau definisi tunggal terkait seperangkat peran bagi setiap jenis kelamin dalam setiap kebudayaan. Al-Qur’an mengakui fungsi laki-laki dan perempuan baik sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat, namun

tidak terdapat pada aturan rinci yang mengikat bagaimana mengikat keduanya berfungsi secara kultural. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwasannya segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan, kemudian tidak hanya itu al-Qur'an sendiri memperkuat adanya kebutuhan saling melengkapi pasangan ini dengan menggambarkan bahwa hal itu menjadi tumpuan dari sang penciptaan. Meskipun al-Qur'an menyatakan bahwa manusia dibuat dalam pasangan laki-laki dan perempuan, namun ada dasar penegasan bahwa: *“Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian ia menjadikan kamu berpasangan.”* Selanjutnya pada ayat lain juga disebutkan: *“Dan bahwa saya Dialah yang menciptakan dua macam (pasangan) laki-laki dan perempuan.”*

Rujukan yang dijadikan pembicaraan para ulama terkait tentang penciptaan manusia dan pasangannya yaitu perempuan sebagai berikut: *“Hai sekalian manusia, bertaqwallah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari nafs yang satu dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak”*¹² Selain itu, *“Dialah yang menciptakan kamu dari nafs yang satu dan daripadanya dia menciptakan pasangannya agar dia merasa bahwa ketentraman itu ada di dalamnya.”*¹³

Bagaimanapun juga hal tersebut merupakan sebuah rujukan dalam kitab suci dan perluasannya oleh para mufasir secara lebih terperinci tentang makna penciptaan perempuan pertama yang dikenal sebagai Hawwa. Hanya saja Hawwa ini digambarkan dalam citranya yang buruk seperti yang di kemukakan al-Marāghī, bahwasannya Adam merupakan peraturan serta kehilangan seluruh kekuatan untuk memecahkan masalah yang dapat menolongnya, maka untuk itu tidak mengikuti kemauan istrinya. Dengan demikian Abū Hurayrah mengemukakan hadis yang di mana bahwasannya jika bukan karena Hawwa tidak ada akan perempuan yang mengkhianati suaminya. Hawwa lah yang mendesaknya untuk memakan buah dan pada dasarnya perempuan yang di ciptakan untuk menguji apa yang diinginkan lelaki walaupun dengan cara menipu.¹⁴ Senada pernyataan di atas adalah yang diungkapkan ‘Abbās Maḥmūd Al-‘Aqqād, bahwa perempuan itu menyukai apa-apa yang terlarang serta tidak sanggup bersabar dalam menghadapi cobaan yang berupa godaan serta larangan.¹⁵ Apakah dengan demikian perempuan lantas dianggap sebagai makhluk kotor serta penuh dosa oleh sebab pengaruh dari nafsu syaitan.? Sebenarnya, pasangan perempuan Adam tidak pernah disebutkan namanya dalam al-Qur'an, meskipun terdapat beberapa rujukan

¹² QS. al-Shurā' (42): 11. QS.al-Nisā' (3): 1.

¹³ QS. Al-A'rf (7): 187

¹⁴ Jane I. Smith, Yvone. Y. Haddad, *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*. Vol.1, 1989, 34.

¹⁵ ‘Abbas Mahmud Al-‘Aqqad, *Wanita dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 37.

terkait isteri. Didalam sebuah masalah penciptaan Hawwa terdapa beberapa perbedaan gambaran antara al-Qur'an dan Hadis yang di mana menyebabkan perbedaan penafsiran yang dilakukan oleh para Mufassir.¹⁶

Di antara *muffasir* ada beberapa yang memahami kata *nafs* dengan kata Ada, seperti misalnya, al-Rāzi, Ibn Kathīr, al-Qurṭūbī, Sayyid Qutb, serta Farīd Wajdi. Berbeda halnya dengan para penafsir ini, Muḥammad ‘Abduh berpendapat bahwasannya *nafs* diartikan sebagai jenis.¹⁷ Tafsir Al-Manār memuat bukan hanya tentang Tuhan melarang mendekati pohon kepada Adam dan Hawwa saja, melainkan ada juga yang memuat bahwasannya syaitan menyebabkan mereka berdua ambil bagian di dalamnya. Karena itu tidak ada kesalahan yang harus di timpakan kepada Hawwa. “Maka syaitan membisikan pikiran jahat kepada keduanya, (Hawwa dan Adam)”¹⁸ “Kemudian syaitan membisikan pikiran jahat kepada Adam dan berkata: Hai Adam, maukah kamu saya tunjukan kepada pohon Khulbi dan kerajaan yang tidak akan punah?”¹⁹

Dari pandangan diatas maka yang dimaksud *nafs* adalah Adam. Yang dapat dipahami pula bahwasannya kata *Zawja* dalam artian pasangan yang dimaksud adalah Hawwa. Tampaknya karena berdasarkan pemahaman seperti ini, para *mufassir* terdahulu bahwasannya isteri Adam diciptakan dari Adam sendiri. Yang kemudian kelihatannya para *muffasir* terkemuka seperti Ibn Kathīr dan Al-Rāzī tak terhindarkan dari sebuah dongeng yang ternyata bersumber dari hadis Ṣaḥīḥ kitab-kitab tafsir terdahulu hampir sepakat dalam mengartikan penciptaan Hawwa dari tulang rusuk kiri yang bengkok.²⁰

Riffat Hassan, seorang teolog perempuan asal Pakistan juga menyimpulkan bahwa penciptaan tersebut bersumber dari ajaran Kristen yang telah mengalami disorsi. Kesimpulan ini didasarkan atas adanya dua cerita penciptaan dalam Bibel. Keduanya terdapat dalam kitab kejadian (genesis). Bagaimana cerita sesungguhnya tentang penciptaan ini menurut Riffat dapat diungkapkan dengan pemanfaatan penelitian filologi.²¹ Kelangkaan detail

¹⁶ Jane I. Smith, Yvone. Y. Haddad, *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol.1, 1989, 28.

¹⁷ Rāshid Riḍā, Muḥammad ‘Abduh, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Dār Al-Manār, 1956).

¹⁸ QS. Al-Arāf (70) :20.

¹⁹ QS. Tāhā (20): 120.

²⁰ Jane I. Smith, Yvone. Y. Haddad, *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol.1, 1989, 28. Lihat pula Quraish Shihab, “Konsep Wanita Menurut Qur'an, Hadist dan Sumber-Sumber Ajaran Islam,” dalam *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, INIS, 1993.

²¹ Faris Wajdi “Perempuan dan Agama sumbangan Rifaaat Hassan” Makalah seminar Gender dalam berbagai perspektif, Yogyakarta, LSPPA, 26 Juni 1993. Penuturan kisah penciptaan dalam genesias 2: 21-22 (Versi standar yang telah di perbaiki). Terbaca sehingga Tuhan membuat Adam tidur terlelap dan semenatara dia tidur. Tuhan mengambil salah satu rusuknya dan mendekatkan tempatnya dengan daging dan dari tulang rusuk yang di ambil Tuhan dan Adam itu, ia menciptakan seorang perempuan dan membawanya kepada

dalam penelahaan nash dengan menggunakan pendekatan konteks, komposisi maupun *Weltanschauung*nya menyebabkan para penafsir al-Qur'an seperti al-Zamakhshārī dari pemikir muslim lainnya dengan bersandar pada pernyataan Bibel yang menyebut Hawwa disarikan dari (*min*) tulang rusuk Adam.²²

Nash hadist yang diriwayatkan dari Abu Hurairah itu adalah: “Berwasiatlah kepada para perempuan, karena perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas, bila kamu berusaha meluruskannya, maka kamu harus mematahkannya, dan bila kamu membiarkannya maka akan tetap bengkok. Karena itu berwasiatlah kepada para perempuan.”²³ Hadis yang berkaitan dengan cinta ini dipahami oleh kebanyakan ulama terdahulu secara harfiyah. Akan tetapi tidak sedikit ulama kontemporer yang memahaminya secara metaforis, bahkan menolak kebenaran tersebut.

Ulama yang memahami secara metaforis berpendapat bahwasannya hadis tersebut sebagai peringatan agar lelaki menghadapi perempuan dengan bijaksana karena ada sifat, karakter serta kecenderungan mereka yang tidak sama dengan kaum laki-laki, yang bisa dikatakan sulit untuk diubah dan walaupun ada untuk usaha itu, maka akibatnya bisa fatal sebagaimana sulitnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.²⁴ Sebenarnya sifat manusia baik laki-laki maupun perempuan semuanya pasti ada sifat jeleknya yang bila mana sudah menjadi sebuah adat kebiasaan sulit untuk bisa diluruskan. Maka oleh sebab itu, menurut penulis hadis tersebut bukan untuk mendiskreditkan perempuan. Kebengkokan sifat laki-laki tidak disebutkan karena konteksnya memang salah kepada kaum perempuan. Sebuah motif ulama para penulis kontemporer adalah sebuah pernyataan keabsahan al-Qur'an yang sesuai dengan penolakan terhadap banyak perluasan tradisional materi hadis, seperti apa yang telah diamati bahwasannya gambaran al-Qur'an tentang Hawwa yang berbeda dari gambaran hadis, maka tidaklah mengherankan untuk menemukan bahwa tema ini disuarakan secara khusus oleh mereka yang sangat

Adam” dalam genesis 2: 23 disebut dan Adam berkata: “Ini sekarang adalah dari tulang-tulangku dan daging-dagingku dan ia akan di sebut Perempuan” (Ibrani, Ishah).

²² Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from A Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), 27.

²³ Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Nikāḥ, Bāb Lā Yunkih al-Abu wa Ghayruhu al-Bikr wa al-Sayyid illā Biriḍāka. dalam Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajāj bin Muslim al-Qushayrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* juga dalam kitab al-Nikāḥ terdapat redaksi yang lain: “*Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk yang sama sekali tidak dapat menjadi lurus karenamu, bagaimanapun caranya bila kamu bersenang-senang dengannya maka kami, bersenang-senang dengannya dalam keadaan bengkok dan bila berupaya meluruskannya, maka kamu harus mematahkannya dengan cara menalaknya.*”

²⁴ Quraish Shihab, “Konsep Wanita Menurut Qur'an, Hadis dan Sumber-Sumber Ajaran Islam.” dalam *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Konseptual*, INIS, 1993, 5.

berkeinginan untuk menegaskan kesamaan laki-laki dan perempuan.²⁵ Sesungguhnya bahwa anak-anak Adam yang telah dimuliakan Tuhan adalah menyangkut antara persamaan penghormatan terhadap kaum laki-laki maupun perempuan sebagaimana dinyatakan dalam firman-nya sebagai berikut:

*“Sesungguhnya kami telah memuliakan anak Adam kami angkat mereka-mereka di daratan dan dilautan (memudahkan mencari kehidupan), kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk-makhluk yang kami ciptakan.”*²⁶

Persamaan ini dipertegas dengan tidak adanya perbedaan dari segi asal kejadian dan kemanusiaannya. *“Sebagian kamu adalah sebagaiiannya yang lain.”* Menurut al-Nawāwī, hadis-hadis tersebut mengandung perintah khususnya bagi para suami untuk lebih bersikap ramah dan berperilaku baik terhadap perempuan, sabar bila di mana ada hal tabiat yang menyimpang, jauhilah tindakan menceraikannya tanpa ada sebab serta janganlah bersikap keras dalam meluruskan sifat-sifatnya yang menyimpang.²⁷ Kemudian sebaliknya bilamana isteri punya kesalahan, kesalahan tersebut jangan dibiarkan terus, tapi luruskan dengan cara yang bijaksana. Jangan sekali-kali meluruskannya dengan kasar.

Abū Shuqqah menyatakan bahwasannya makna “kebengkokan” bukanlah menunjukkan perempuan memiliki watak yang bengkok dalam artian suka membuat makar. Menipu atau lebih rendah dari itu. Hal itu sangatlah bertentangan dengan yang sangat banyak terkait kehidupan para sahabat perempuan yang dimana menunjukkan bahwa mereka membuat makar, menipu atau bahkan menyeleweng.²⁸ Menurutnya, arti dari kata “kebengkokan” adalah lebih tepat diartikan dengan cepat serta kerasnya emosi, terlalu perasa atau gelisah. Dalam menghadapi sifat tersebut, kemudian peran sebagai laki-laki hendaklah bersabar dan penuh pengertian, karena watak tersebut mungkin dapat berpengaruh positif dalam memacu kemampuan dalam menunaikan tugas-tugas pokok seperti hamil, menyusui anak serta mengurus anak, maka oleh sebab itu semua itu membutuhkan kasih sayang yang luar biasa dan tinggi serta halus dalam menyikapi perempuan dalam kondisi apapun.

Ada suatu pandangan seorang wanita yang ahli dalam psikologi bernama Cleo Dalton.²⁹ Yang dikutip oleh Morteja Mutahari. Ia mengatakan

²⁵ Jane I. Smith, Yvone. Y. Haddad, *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol.1, 1989, 33.

²⁶ QS. Al-Isrā (17): 70.

²⁷ Abū Zakariya Yaḥyā bin Sharif al-Nawāwī, *Muslim bin Sharḥ al-Nawāwī* (Beirut: Al-Fikr, 1981), 57.

²⁸ ‘Abd al-Ḥalīm Muḥammad Abū Shuqqah, *Jadi Diri Wanita Menuruit al-Qur'an dan Hadist*, Terj. Muijo (Bandung: Al-Bayan, 1995), 297.

²⁹ Tidak ada keterangan yang menjelaskan bahwasannya dia sudah hidup atau sudah meninggal (wafat).

bahwasannya di dalam intelegensia perempuan tidak saja dengan kaum laki-laki bahkan kadang-kadang melebihi tinggi intelegensia laki-laki. Namun demikian, kebanyakan wanita di bawah perintah pasangan-pasangannya, sedangkan laki-laki tunduk pada pertimbangan-pertimbangan pikirannya. Kelemahan perempuan terdapat intesitas perasaannya. Perasaan perempuan lebih sensitif dari pada laki-laki.³⁰ Mengenai kebengkokan sifat perempuan pada Hadis ini intinya bukan untuk menjelaskan kebengkokan sifatnya, namun peringatan agar berhati-hati bijaksana, ramah, dan berperilaku dalam bergaul dengan perempuan, sebab konteksnya adalah pergaulan pada suami isteri.

Menurut Abū Ḥayyān, tulang rusuk yang bengkok merupakan metafor dari ketidak-menentukan akhlak perempuan atau karena perempuan cenderung tidak konsisten dalam satu sikap, ia selalu berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Sementara itu, Quraish Shihab yang mengatakan bahwa hadits ini bermaksud untuk memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana karena ada sifat dan kecenderungan perempuan yang tidak sama dengan lelaki, yang bila tidak disadari akan dapat mengantar kaum lelaki untuk berperilaku tidak wajar. Kalau ada yang memaksakan perubahan itu akibatnya akan fatal sebagaimana fatalnya meluruskan tulang yang bengkok. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa kata bengkok di sini bukan untuk melecehkan perempuan, akan tetapi hanya ilustrasi yang diberikan Nabi terhadap persepsi yang keliru dari lelaki menyangkut sifat perempuan sehingga mereka memaksakan untuk meluruskannya. Pendapat yang cukup berbeda dijelaskan oleh Ahmad Fudhaili, menurutnya, perintah wasiat dalam hadis tersebut adalah, carilah tolok ukur pada dirimu sendiri, artinya koreksi diri suami sendiri yang mungkin salah dalam menilai istri yang mungkin bengkok, karena penilaian suami terhadap istri terkesan negatif, maka istri akan terlihat negatif di mata suami. Apabila tidak cukup pada diri sendiri, maka dapat mencari tolok ukur dari orang lain yang lebih berpengalaman dalam berumah tangga. Dalam memahami penyerupaan perempuan dengan tulang rusuk, terlihat dari beberapa pendapat di atas bahwa yang ditekankan adalah keinginan untuk mewujudkan suatu hubungan yang harmonis antara lelaki dan perempuan. Hubungan harmonis ini dapat juga dikhususkan dalam arti hubungan suami-istri, karena kata *al-Mar'ah* menunjukkan arti perempuan dewasa. Keinginan ini muncul ketika kondisi perempuan Arab masih sangat berada di bawah dominasi lelaki. Akibatnya, lelaki seringkali bersikap sewenang-wenang terhadap perempuan. Sehingga, dengan menggunakan kata *dil'u* untuk menyerupakan perempuan, Nabi berharap dapat memberikan gambaran kepada para lelaki pada saat itu, bahwa mereka tidak bisa bersikap keras, sewenang-wenang, dan memperturutkan kemauannya sendiri kepada perempuan yang dapat mengakibatkan rusaknya kemashlahatan di antara

³⁰ Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hak-Haknya dalam Islam*. Terj M Hasyim (Jakarta: Lentera, 1995), 149.

keduanya. Hadis ini, secara substansial merupakan salah satu cara Islam untuk mengangkat derajat perempuan serta menegakkan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan antara lelaki dan perempuan.³¹

SIMPULAN

Perempuan dan laki-laki memiliki fitrah masing-masing. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan sesuai dengan fitrah yang dimiliki. Meskipun fitrah tersebut menuntut peran yang berbeda, namun keduanya saling melengkapi. Jadi dalam hal ini kedudukan perempuan dan laki-laki adalah setara. Perempuan tidak lebih rendah derajatnya daripada laki-laki dan sebaliknya. Kemudian Teologi penciptaan perempuan menjadi tema perdebatan yang dimulai sejak lama. Beberapa teks-teks keagamaan seperti al-Qur'an, hadis, dan al-Kitab menjadi sumber primer dalam proses perdebatannya. Jika al-Kitab secara terang-terang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, perempuan sebagai makhluk kedua, dan sebagai pemuas bagi laki-laki, hal itu berbeda dalam Islam yang tidak ada satupun dalil *qat'i* yang disepakati mengatakan demikian. Memang sedari awal, akar permasalahan gender dalam Islam terletak dalam proses penafsiran terhadap teks-teks keislaman. Al-Qur'an secara profesional dan proporsional menjelaskan tidak ada perbedaan substansial menyangkut laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan perbedaannya hanya terletak pada fungsi biologis manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Aqqad, 'Abbas Mahmud. *Wanita dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1993) No. 3153, Bāb Qawlillāhi Ta'ālā, Jilid 3, 1212.
- Al-Nawāwī, Abū Zakariya Yaḥyā bin Sharīf. *Muslim bin Sharḥ al-Nawāwī*. Beirut: Al-Fikr, 1981.
- Al-Qushayrī, Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajāj bin Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Turki: Dār al-Ṭabā'ah al-'Āmirah, 1334H.
- Al-Rāzī, *Tafsīr Al-Manār*. Beirut, Dār al-Fikr, t.th.
- Fadlillah, Nilna. 'Reinterpretasi Hadis Perempuan Tercipta Dari Tulang Rusuk', *Jurnal Living Hadis*, 4.2 (2019), 309 <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.2017>.
- Hujjatul Islam Ayatullah Haji Mirza Mahdi Paoya Yazdi, *The Holy Qur'an*, Karachi. Pakiyyan: Muhammad Khalael Shirazi, 1994.

³¹ Nilna Fadlillah, 'Reinterpretasi Hadis Perempuan Tercipta Dari Tulang Rusuk', *Jurnal Living Hadis*, 4.2 (2019), 309 <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.2017>.

- Muthahhari, Murtadha. *Wanita dan Hak-Haknya dalam Islam*. Terj M Hasyim. Jakarta: Lentera, 1995.
- Riḍā, Muḥammad Rashīd dan Muḥammad ‘Abduh, *Tafsīr Al-Manār*. Kairo: Dār Al-Manār, 1367 H.
- Shihab, Quraish. “Konsep Wanita Menurut Qur’an, Hadist dan Sumber-Sumber Ajaran Islam,” dalam *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, INIS, 1993.
- Shuqqah, ‘Abd al-Ḥalīm Muḥammad Abū. *Jadi Diri Wanita Menurut al-Qur’an dan Hadist*, Terj. Muijo. Bandung: Al-Bayan, 1995.
- Smith, Jane I., Yvone. Y. Haddad. *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*. Vol.1, 1989, 34.
- Umar, Nasruddin. “Bias Gender dalam pemahaman Agama.” *Jurnal Perempuan* Vol 3 (1997).
- Umar, Nasruddin. “Dilema Seksualitas dalam Agama. Implikasi tradisi Yahudi kedalam tradisi Islam.” makalah disajikan pada seminar Nasional Perempuan, Agama dan Kesehatan Reproduksi, diadakan oleh LKPSM-YKF-Interfidei, di Yogyakarta tanggal, 9. April 1997, 11.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading be Sacred Text from A Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Wajdi, Faris. ‘Perempuan dan Agama sumbangan Rifaaat Hassan’ Makalah seminar Gender dalam berbagai perspektif, Yogyakarta, LSPPA, 26 Juni 1993.